

# Masyarakat Pulau Di Utara Jawa Dan Pasang Surut Budayanya

Lucas Partanda Koestoro

**Keywords:** community, development, culture, coastal, north coast of java

## How to Cite:

Koestoro, L. P. Masyarakat Pulau Di Utara Jawa Dan Pasang Surut Budayanya. Berkala Arkeologi, 15(3), 111-117. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.681>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 15 No. 3, 1995, 111-117

DOI: 10.30883/jba.v15i3.681



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

# MASYARAKAT PULAU DI UTARA JAWA DAN PASANG SURUT BUDAYANYA

Lucas Partanda Koestoro  
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

## A. Pengantar

Meskipun Indonesia merupakan negara kepulauan ( $\pm$  13.677 pulau), namun masih sedikit yang menyimpulkan secara tepat tentang hal tersebut. Telaah mengenai kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa menunjukkan besarnya unsur Hindu-Buddha pada abad-abad klasik Indonesia maupun masa berikutnya. Ironisnya, sedikit yang diketahui tentang berbagai aspek kehidupan budaya masyarakat pulau-pulau sekitarnya.

Memasuki abad ke-duapuluh mulai ada pembicaraan aspek kebaharian kebudayaan Indonesia. JC van Leur mengawali membahas mengenai bangsa bahari di kawasan "Laut Tengah" Asia Tenggara. Kehidupan mereka dipengaruhi laut, pedagang, dan menjalin jaringan dagang dunia. Mereka terkenal sebagai bangsa wiraswasta yang biasa merantau, berdagang, dan berlayar ke berbagai penjuru. Kebanyakan dari masyarakat tersebut merupakan institusi dari Kerajaan Sriwijaya atau Majapahit.

Pemanfaatan data sejarah, arkeologi, dan disiplin lainnya menambah pengetahuan tentang masyarakat bahari. Dan selanjutnya merupakan kewajiban para arkeolog untuk memperkayanya. Untuk mengetahui lebih banyak berbagai aspek yang mewarnai kehidupan masyarakat pulau-pulau Jawa, maka perlu dilakukan penelitian. Kegiatan tersebut memperkaya khazanah pengetahuan dunia bahari dan dapat dijadikan bahan pembinaan suatu wawasan nusantara. Sehubungan dengan hal tersebut dalam makalah ini, akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

## B. Lingkungan dan rentang sejarah pulau-pulau di utara Jawa

Pembahasan mengenai pulau-pulau di utara Jawa tentu tidak lepas dari Jawa sebagai "pulau induknya", terutama dari aspek budaya, ekonomi dan politik. Laut sebelah utara Jawa merupakan pusat perairan laut wilayah kepulauan Indonesia sekaligus bagian Dangkan Sunda. Kategorinya adalah laut transgresi, pulau-pulau di sekitarnya memiliki daerah pantai rendah dan berawa, kebanyakan merupakan hutan rawa dan hutan bakau. Sebelah selatan dan timur terdapat beberapa kelompok pulau karang. Pulau karang inilah yang dijadikan penelitian, meliputi Kepulauan Karimunjawa, Pulau Bawean, Kepulauan Sa-

pudi-Raas, Kepulauan Kangean, dan Kepulauan Masalembu (lihat peta 1).

Bentang alam utara Jawa khususnya zone utara, merupakan zone lipatan bersambung dengan paparan sedimentasi aluvial. Kondisi geologis demikian membentuk dataran rendah yang subur di sepanjang pesisir utara Jawa. Di lingkungan inilah muncul kota-kota lama yang berperan sebagai kota pelabuhan. Sebagai aktivitas ekonominya mereka berdagang. Kota-kota pelabuhan -seperti Demak dan Gresik- merupakan pusat persebaran agama Islam yang pengaruhnya meluas ke pulau-pulau di seputar Laut Jawa, dan nusantara.

Perdagangan laut dengan memanfaatkan Laut Jawa berlangsung cukup lama. Sebagaimana yang disampaikan B Schrieke maupun penulis lain, rempah-rempah Indonesia dikenal luas sebagai komoditi dagang sejak abad-abad awal masehi yang terus berlanjut lebih besar lagi hingga abad-abad berikutnya. Bertolak dari kondisi tersebut Sriwijaya, Majapahit, bandar-bandar pesisir utara Jawa, dan pusat-pusat kekuasaan dagang dan politik seputar laut Jawa dikenal luas dunia.

Peran pusat kekuasaan "pedalaman" Jawa dalam hal ini Mataram Islam merupakan kekuatan yang mampu "mematahkan" perdagangan laut nusantara pada abad 17. Akibat kekuasaannya tersebut muncul kekuatan baru dengan pengaruh yang merata di seputar Laut Jawa. Sesuatu yang cukup kontradiktif bila dikaitkan dengan pernyataan bahwa masyarakat Jawa tidak memiliki kemahiran apapun tentang kelautan (Koster, 1926).

Berangkat dengan permasalahan tersebut di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yaitu: seberapa besar kekuatan itu berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan masyarakat pulau-pulau yang memagari-nya di sebelah utara? dan kapan mulai dan bagaimana proses sejarah di kawasan ini berlangsung ?.

### 1. Kepulauan Karimunjawa, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah

Gugusan kepulauan meliputi 27 pulau besar kecil. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Karimunjawa (yang terbesar), Pulau Kemujan, Karang, Genteng, Nyamuk, Pulau Mrican, 21 pulau-pulau kecil, dan pulau karang yang terpenca-

pencar dan tidak berpenghuni. Bagian tengah Pulau Karimunjawa dan Pulau Kemujan merupakan daerah berbukit yang tertutup belukar. Luas kepulauan 174 km persegi dengan luas daratan sekitar 70,26 km persegi. Tiga kelompok etnis yang bermukim di sana adalah Jawa, Madura, dan Bugis. Bahasa sehari-hari adalah bahasa Jawa bercampur logat Madura dan Bugis. Jarak kepulauan dengan daratan Jawa/Jepara sekitar 78 km. Hasil bumi yang utama adalah kelapa (El 3,1982).

Sumber Cina menyebutkan pemanfaatan kepulauan pada masa pembentukan kerajaan Majapahit. tahun 1292 Khubilai Khan memerintahkan Shihpi, Ike Mese dan Kan Hsing menghukum Jawa. Tahun 1293 mereka tiba di Pulau Belitung. Shihpi dan Kan Shing kemudian bertolak dengan induk pasukan ke arah Jawa. Di Pulau Karimunjawa mereka sandar dan menunggu kesempatan memasuki Tuban. Baru kemudian Shihpi dengan setengah pasukannya berlayar keluar dari Tuban menuju Sedayu, dan dari sana terus memudiki mulut Sungai Kali Mas (Groeneveldt, 1960).

## 2. Pulau Bawean, Gresik, Jawa Timur

Pulau ini terletak di antara Jawa dan Kalimantan berdiameter sekitar 15 km dengan keliling 60 km. (ENI 11,1990). Penduduknya bera-gama Islam, berbahasa Bawean. Bahasa Bawean sebetulnya tidak berbeda dengan bahasa Madura, namun penduduk Bawean menolak bila dikatakan sebagai orang Madura. Catatan tertulis mengenai asal-usul orang Bawean, hingga saat ini belum ada. Hanya ada dugaan penduduk asli Bawean adalah Madura yang pindah sejak abad ke 14. Kemudian berbaur dengan pendatang Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera. Beberapa penduduk keturunan Cina tercatat pernah mendiami pulau ini sampai terjadi suatu keributan pada tahun 1944 (ENI 11,1990 & Lekkerkerker, 1935).

Tahun 1350 pulau itu merupakan pulau tidak berpenghuni (*onbewoond*) (Lekkerkerker, 1935). Berdasarkan sumber-sumber babad, diberitakan pada tahun 1593 seorang penguasa Jepara merebut pulau Bawean dan menempatkan seorang "satria" dengan 100 anak buah di sana (Graaf, 1985). Dan pada tahun 1619, seorang bupati Tuban bernama Pangeran Dalem berkeinginan memberontak atas kekuasaan Mataram. Pada saat Tuban dikepung dia melarikan diri ke Bawean (Graaf, 1986).

Berdasarkan sepucuk surat seorang penguasa Kendal berangka tahun 1622 disebutkan pulau Bawean merupakan daerah yang mengakui kekuasaan Surabaya (Graaf, 1986). Selanjutnya,

pada tahun 1743 pulau itu berada dibawah kekuasaan Cakraningrat IV dari Madura (Bangkalan). Kemudian, jatuh ke tangan Kompeni. Pada masa-masa itu, pulau Bawean sering dija-dikan pangkalan penyamun sehingga tidak menyenangkan penghuninya (Lekkerkerker, 1935)

Dari 1784 hingga 1800 penguasa Eropa pertama di Bawean hanya seorang *boekhouder*, yang kemudian menjadi *prefect*. Pejabat itu, Frederiks, membangun benteng *Frederiksstad* pada tahun 1807 benteng tersebut diperbaiki dan tahun 1872 diperkuat oleh seorang asisten residen (Lekkerkerker, 1935).

Bawean atau yang dikenal pula sebagai Noko Nusa permukaannya berbukit-bukit, dengan titik tertinggi puncak Gunung Besar, 646 m dpl. Dataran rendah sempit terdapat di pesisir pantai sekeliling pulau ini. Sepanjang pesisir pantai itulah penduduk bermukim (ENI 11,1990).

Sebagai sisa gunung api tua, kawah terakhir yang terbentuk di Pulau Bawean masih dapat dilihat dalam bentuk Telaga Kastoba berkedalaman 140 m, 250 m dpl, panjang 600 m dan lebar 400 m (ENI 11,1990 & Lekkerkerker, 1935). Danau tersebut adalah satu-satunya sumber air utama di sana. Adapun sungai-sungai kecil hanya berair pada musim hujan saja.

Nama Bawean berasal dari kata *babian* (babi, Madura) yang oleh orang Jawa menjadi Bawean dan oleh orang Belanda disebut Bata-viaan. Dahulu pulau itu dikenal dengan nama Lobok atau Lubuk, yang sebenarnya untuk menyebut daerah selatan (pelabuhan Sangkapura sekarang) dimana penduduk pulau itu berlayar keluar. Tidak mengherankan bila sumber Eropa tahun 1761, 1780, 1787, 1798 menyebutnya *Lobok of de Baviaan* atau hanya Lobok saja (Lekkerkerker, 1935).

Desa Dajabata merupakan lokasi pangeran-pangeran membangun *dalem*-nya, yang dinamakan Sangkapura. Sejak tahun 1920, Sangkapura adalah nama resmi *onderdistrick*, sedangkan Bawean merupakan *districk*-nya. Penjajakan sumberdaya arkeologis pulau ini telah dilakukan pada tahun 1986 (Lucas dan Novida, 1985/1986). Tim survei Balai Arkeologi Yogyakarta itu berhasil mencatat sekitar 15 situs dan sebuah pusat pembuatan gerabah tradisional. Menarik untuk disampaikan bahwa tempat-tempat itu berada di sepanjang pesisir, rata memutar pulau (lihat peta 2).

Bukti yang menunjang keberadaan pulau sebagai tempat persinggahan adalah makam tokoh-tokoh. Dalam survei dijumpai makam tokoh-tokoh dari Palembang, Mandar (Sulawesi), Cempa, dan Cina. Namun bila ditinjau dari seni bangunan dan seni hiasnya, makam-makam tersebut banyak memiliki unsur Jawa. Begitu pula bila dili-

hat dari jenis temuan lepasnya berupa keramik dan jenis-jenis senjata.

### 3. Kepulauan Sapudi-Raas, Sumenep, Jawa Timur

Wilayah Kabupaten Sumenep, meliputi tiga kelompok/gugusan kepulauan, yaitu Kepulauan Sapudi-Raas, Kangean, dan Kepulauan Masa-lembu. Gugusan kepulauan Sapudi-Raas adalah yang terdekat dengan daratan Madura, Masalembu berada di sebelah utara yang terjauh, sedangkan Gugusan kepulauan Kangean terletak di bagian paling timur.

Gugusan kepulauan Sapudi berada di sebelah timur Pulau Madura, bersama pulau-pulau kecil di sekitarnya dengan luas sekitar 243 km persegi. Penduduknya bermatapencaharian petani dan nelayan. Pulau Sapudi terpisah dari daratan Madura oleh Selat Sapudi (sekitar 20 km). Pulau Sapudi menghasilkan banyak saoi, tidak ada kerbau dan sedikit kuda (EI 5, 1984 & ENI 14, 1990).

Penduduk Pulau Sapudi menangkap tripang dengan menggunakan *ladung*. Ladung adalah tongkat yang diberi timbel segitiga, ujungnya diberi ruit-ruit, diseret di belakang perahu dan mengait tripang sekenanya. Hal tersebut seperti yang dilakukan di Pulau Kangean. Tripang adalah jenis binatang berkulit duri *Holothuria* yang hidup ter-benam dalam pasir di antara batu karang. Biasanya dipungut sebagai hasil sambilan pada sore hari ketika cuaca baik dan permukaan air tidak banyak riak gelombangnya (EI 6, 1984).

Pulau Sapudi banyak menghasilkan lembu karapan tidak terlepas kaitannya dengan sapi di Madura. Masyarakat Madura percaya raja sapi bersemayam di *temor*, sapi betina Desa Gadding Kecamatan Manding, Sumenep dan raja sapi jantan ada di Pulau Sapudi. Oleh karena itu seseorang yang membeli sapi harus membawanya pulang dari arah timur (Sulaiman, 1983/1984).

Sapi Madura adalah hasil persilangan antara sapi zebu dan banteng. Sementara ahli memperkirakan bahwa persilangannya berlangsung sejak 1500 tahun yang lalu, sejak orang India memasukkan sapi ke Indonesia.

Sumber lokal menyebutkan sejak abad ke 14, anak penguasa Sapudi, Panembahan Wlingi (Wirokromo), bernama Adi Poday menanamkan cara beternak sapi yang dipelajarinya dari orang tuanya. Hubungan Sapudi dengan Madura sangat erat lebih-lebih karena anak Adi Poday yakni Jokotole menjadi raja di Sumenep. Orang juga percaya kerapan sapi yang sangat terkenal itu

berawal di Sapudi untuk kemudian tersebar di seluruh daratan Madura (Sulaiman, 1983/1984).

Sapudi singkatan dari Masa Poday, dari kata Nosa Poday. *Masa* bahasa Bajo, *Nosa* adalah bahasa Madura yang berarti pulau. Penduduk Sapudi adalah "orang Madura biasa", berbahasa Madura Sumenep (Lekkerkerker, 1935). Masyarakat Sapudi adalah penganut Islam yang cukup ketat, dimana mereka tidak mengenal bentuk-bentuk upacara di luar Islam, sesuatu yang agak berbeda dengan di Kepulauan Kangean (Lekkerkerker, 1935).

Antara tahun 1765-1772, Kangean dan Sapudi berada di bawah pemerintahan Pangeran Bangkalan, seorang tokoh yang pernah diasingkan ke Ceylan, yang kemudian memperoleh kebebasan sekaligus sebuah daerah kekuasaan oleh VOC. Semenjak itu kawasan tersebut merupakan bagian dari Sumenep.

Batu kapur pembentuk kepulauan ini menyebabkan tanah kurang subur, lengket, liat, dan sebaliknya berlumpur pada musim hujan. Masyarakat pulau ini juga membuat gerabah. Mereka percaya bahwa *bato gung*, pahatan batu halus berbentuk gong di pulau Sapudi adalah yang mengilhami pembuatan gerabah. *Gentong paddasan Kyai Paddusan* yang dikeramatkan terdapat di Kepanjen, Sumenep merupakan buatan Sapudi.

Pulau lain di kawasan ini yang memiliki kondisi geologis yang sama, adalah Pulau Raas dengan luas 65,46 km<sup>2</sup> (ENI 14, 1990), alamnya menghasilkan kerang mutiara, akar bahar dan ikan hias (EI 6, 1984).

### 4. Kepulauan Kangean

Pulau Kangean merupakan pulau terbesar yang bagian tengahnya berbukit kapur dengan puncak Gunung Moncong (365 m dpl). Dataran rendah terdapat di sepanjang pesisirnya. Kelapa dan kayu jati adalah hasil buminya yang utama. Sumber air tawar yang ada di sana dapat dikelola untuk mengairi sawah seluas 6000 ha (EI 3, 1982).

Persawahan di Pulau Kangean merupakan persawahan terpenting di kabupaten Sumenep karena dapat memenuhi kebutuhan beras setiap tahunnya. Masyarakatnya juga menangkap tripang dengan menggunakan ladung (EI 6, 1984).

Penghuni Pulau Kangean memelihara kuda, bekisar, dan kerbau. Curah hujan lebih besar dibandingkan dengan di Kepulauan Sapudi. Penduduk Kepulauan Kangean bercampur dengan *Wong Kambang* (Bajo), Bugis dan Makasar, dan berbahasa Madura yang berbeda, lepas dari bahasa Madura Sumenep. Penduduk di salah satu desa di Pulau Kangean menghasilkan pula *para-*

*but dapur*, barang pecah belah dari gerabah. Dan mereka juga mengenal *mamaju*, adu pacuan kerbau khas Pulau Kangean (Sulaiman, 1983/1984).

### 5. Kepulauan Masalembu

Gugusan kepulauan yang meliputi pulau-pulau Masalembu Besar, Masalembu Kecil dan Pulau Karamian. Hasil bumi utamanya kelapa dan ikan (El 4, 1983). Dalam bahasa Madura, Masalembu memiliki arti pulau lembu (Sulaiman, 1983/1984). Berkenaan dengan nener sebagai salah satu hasil alamnya, penduduk Masalembu mendatangkan *keppeng*, periuk berbadan lebar dari Pulau Madura sebagai tempat untuk menyimpan dan membawanya ke luar pulau.

### C. Penelitian tentang masyarakat di kawasan pulau-pulau di utara Jawa dan pasang-surut budayanya

Penelitian yang melibatkan arkeologi, antropologi, geografi, sejarah, dan disiplin lain yang berkaitan, ditujukan untuk menginventarisasikan jejak aktivitas masa lampau di kawasan ini. Dalam inventarisasi, dimaksudkan untuk memahami proses permukiman, sekaligus sebagai bentuk preservasi tinggalan arkeologis dan historis di kawasan tersebut. Benda-benda arkeologis menunjukkan adanya okupasi manusia dengan segala aspeknya. Dapat diasumsikan semua itu merupakan perwujudan gagasan dan tindakan manusia masa lalu (Mundardjito, 1990).

Tingkat berikutnya penyusunan kembali berbagai cara dan bentuk dari okupasi mengenai ruang dan penggunaannya dalam kawasan yang diteliti, sebagaimana modifikasi atas lingkungan permukiman. Dalam tahap ini penelitian ditujukan untuk mengetahui periodisasi berdasarkan sumber sejarah dan arkeologis.

Berangkat dari konsep tersebut diharapkan dapat memberikan pengenalan hubungan dari proses pemilihan permukiman dengan konteks geografis, meliputi ruang gerak manusia atau kontak pertukaran budayanya. Hal itu memungkinkan identifikasi mekanisme antar dinamika kesibukan spatial, khususnya kompleksitas interaksi antara pulau-pulau dengan Jawa.

Keseluruhannya bertujuan antara lain pada pembentukan ilustrasi yang menunjukkan proses yang telah berlangsung. Kondisi yang demikian untuk mengetahui pasang-surut budaya masyarakatnya di masa lampau. Perbedaan antara dinamika okupasi keruangan dalam *cultural areas* yang berbeda namun dikarakterkan beberapa persamaan dimaksudkan untuk menilai gaya/ sikap permukiman yang digunakan serta bentuk modifikasi lingkungannya. Hal itu memiliki fungsi

untuk mengenal organisasi sosial mereka, adaptasi ekonominya, serta teknologi yang tersedia.

Pencapaian dari semua ide itu secara praktis dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data dan plotting atas tinggalan di kawasan tersebut. Berbagai cara dapat dilakukan, misalnya dengan survei dan ekskavasi, studi pustaka atas arsip dan berbagai sumber tertulis lokal dan asing. Begitu pula dengan interpretasi foto udara maupun bentuk-bentuk sumber peta lainnya. Selain itu pemanfaatan sumber etnografi untuk mengetahui tinggalan dan lokasi berkenaan dengan keberadaannya. Ini menyangkut cerita rakyat/legenda setempat. Semua diharapkan mampu mengeluarkan deskripsi lengkap tentang situs dan tinggalannya serta sejarah yang mewarnainya maupun pandangan masyarakat terhadapnya.

Tahap kedua berkenaan dengan analisis untuk penyusunan kembali aktivitas kehidupan masa lampau. Analisis pertama adalah berbagai bentuk situs arkeologis yang diharapkan membantu penggambaran kronologi situs dan tinggalannya. Kedua adalah analisis berbagai variasi bentang alam, termasuk aspek geomorfologinya. Analisis tahap kedua ini diharapkan dapat diketahui pola persebaran situs suatu kawasan.

Untuk menggambarkan sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan perbandingan antara kondisi sekarang dengan masa lalu. Perbandingan kondisi sekarang diamati baik sistem kekuasaan, organisasi sosial, tata guna lahan, perdagangan, pelayaran, maupun religi. Pengenalan kondisi alam budaya dan bentang alam kawasan yang diteliti pada saat ini adalah bagian yang cukup memberikan ilustrasi akan pola kunyanya.

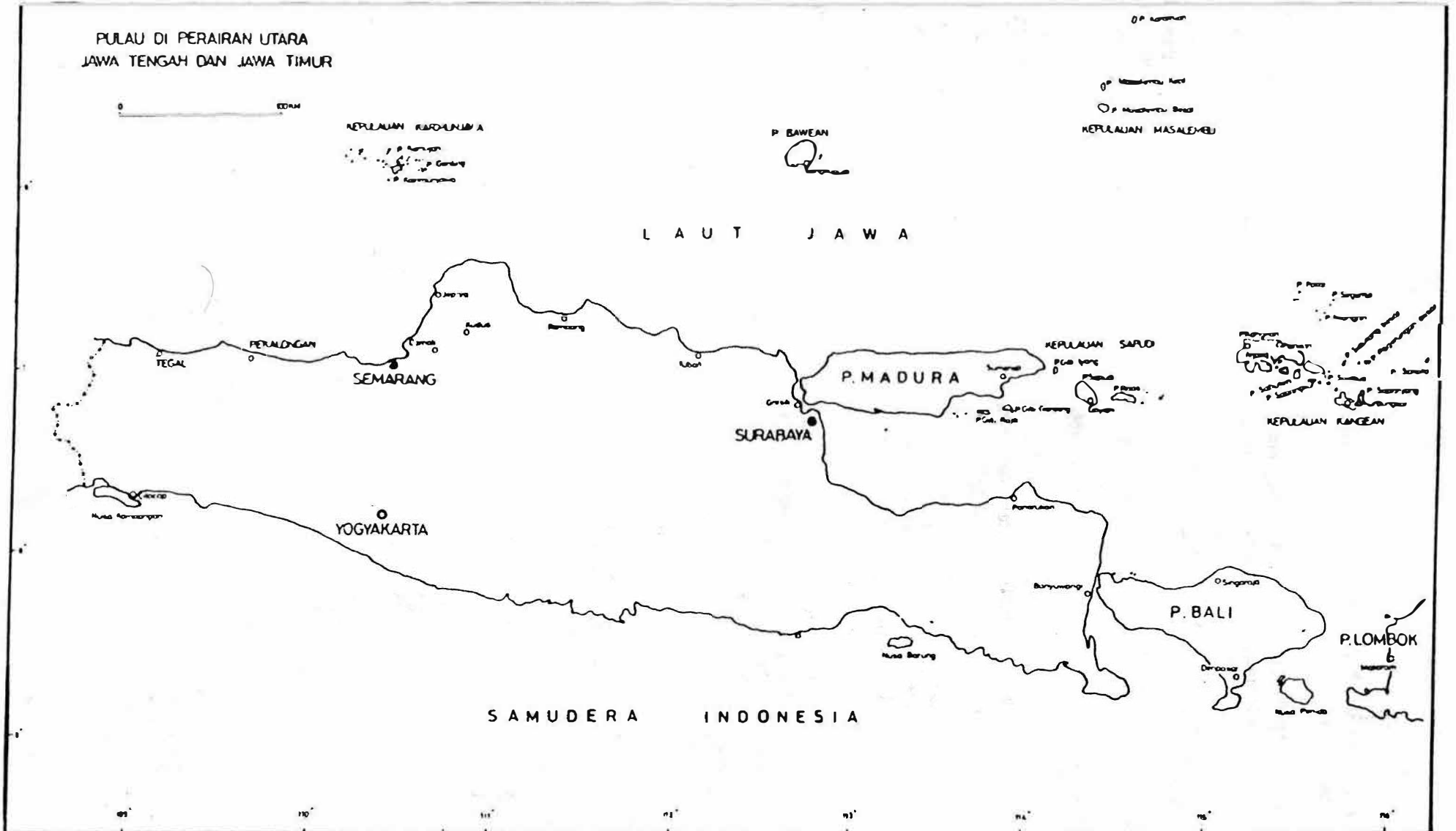
### D. Penutup

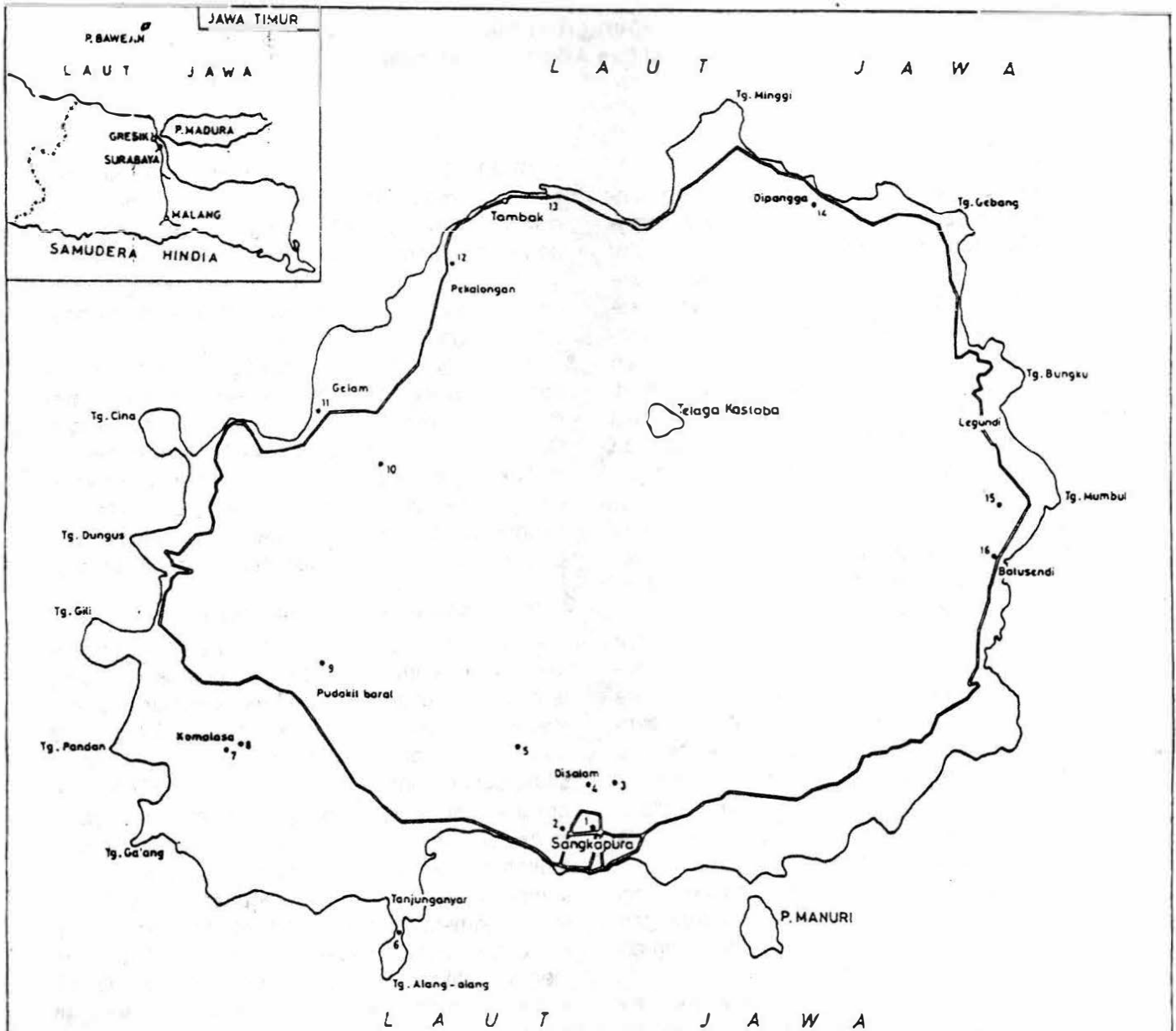
Begitu banyak yang dikehendaki dari sedikit data yang hingga saat ini diketahui. Harapan semua akan dikerjakan dapat memberi jawaban bagaimana bentuk pasang-surut budaya masyarakat pulau di utara Jawa itu, kapan mulai berlangsungnya, bagaimana prosesnya serta seberapa besar pengaruh Jawa yang masuk dan diterimanya, serta pertanyaan-pertanyaan lain yang mengikutinya, memang bukan sesuatu yang mudah diraih. Kemampuan yang minim untuk menanganinya, sebanding dengan "besar pasak dari tiang". Walau demikian, mudah-mudahan saja niat untuk mengenal lebih banyak lagi akan berbagai unsur pembentuk jati diri bangsa itu dapat diwujudkan atas saran dan bantuan sidang terhormat ini. Terima kasih.

## KEPUSTAKAAN

- Anugerah Nontji, 1987, **Laut Nusantara** Jakarta: Djambatan
- Bellwood, P, 1985, **Prehistory Of The Indo-Malaysian Archipelago** London: Academic Press
- Binford, Lewis R, 1972, **An Archaeological Perspective**. New York: Seminar Press
- Ensiklopedi Indonesia** (7 jilid), 1980-1984, Jakarta: Ichtiar Baru - Van Hoeve
- Ensiklopedi Nasional Indonesia** (18 jilid), 1988-1991. Jakarta: Cipta Adi Pustaka
- Graaf, HJ de, 1985, **Awal Kebangkitan Mataram. Masa Pemerintahan Senapati** Jakarta: Grafiti Pers
- \_\_\_\_\_, 1986, **Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung** Jakarta: Grafiti Pers
- Groeneveldt, WP, 1960, **Historical Notes On Indonesia And Malaya. Compiled From Chinese Sources** Jakarta: Bhratara
- Koster, JP, 1926, *Was het Javaansch Volk Eertijds Een Zeevarend Volk ?*, dalam: **Djawa 6/2 Weltevreden**: Java Instituut, hal. 58-64
- Lekkerkerker, C, 1935, *Sapoedi en Bawean, overbevolking en onvolking*, dalam: **KTI 1935**, hal. 459-476
- Leur, JC van dan FRJ Verhoeven, 1974, **Teori Mahan Dan Sejarah Kepulauan Indonesia** Jakarta: Bhratara
- Lucas Partanda Koestoro, 1993, *Kemungkinan Pengembangan Arkeologi Maritim Dalam PJPT II*, makalah dalam: **Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 1993** di Yogyakarta
- Lucas Partanda Koestoro dan Novida Abbas, 1985/1986, **Laporan Penelitian Arkeologi Survei Pulau Bawean 1986** Yogyakarta: Balai Arkeolog Yogyakarta (belum diterbitkan)
- Muckelroy, K, 1978, **New Studies In Archaeology: Maritime Archaeology** Cambridge: Cambridge University Press
- Mundardjito, 1990, *Metode Penelitian Permukiman Arkeologis*, dalam: **Monumen Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono**. Depok: Fakultas Sastra - UI, hal. 19-31
- Schrieke, B, 1960. **Indonesian Sociological Studies I**. Bandung: Sumur Bandung
- Sopher, David E. 1977, **The Sea Nomads** Singapore: National Museum
- Sulaiman. 1981/1982, **Gerabah Madura** Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- \_\_\_\_\_, 1983/1984, **Kerapan Sapi Di Madura** Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan

PULAU DI PERAIRAN UTARA  
JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR





**KETERANGAN**

- |  |                                       |
|--|---------------------------------------|
| 1. Masjid dan makam Sayidina Maulana Umar Mas'ot | 9. Makam Syeh Maulana Makhdum Ibrahim |
| 2. Makam Cakrakusuma                             | 10. Gunung Turin                      |
| 3. Makam Purbdnegara                             | 11. Makam Demak dan Bone              |
| 4. Tempat pembuatan gerabah                      | 12. Makam Gunung Tunggai              |
| 5. Gua Cukil                                     | 13. Meriam di Tambak                  |
| 6. Makam Panjang / Jerat Lanceng                 | 14. Makam Waliyah Zainab              |
| 7. Makam Cempa                                   | 15. Makam Pujuk Mambek                |
| 8. Makam Pangeran Panembahan / Pangeran Komalasa | 16. Umpak dan Stupika di Batu Sendi   |

Disalin dari peta P. Bawean 1950, B. P.M. Cepu

